

Kajian Teologis Inkarnasi Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1: 14

Luciana Haryanto^{1*}, Yusep², Ester Yunita Dewi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Email: lucianaharyanto@gmail.com¹, yuseparimatea@gmail.com², sevgilimyunita@gmail.com³

Alamat: Jl. Transyogi No.Rt 001, RW.002, Cibatu Tiga, Kec. Cariu, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16840

*Korespondensi penulis: lucianaharyanto@gmail.com

Abstract. *The existence of various views on the Incarnation of Christ often causes confusion. Each view provides different arguments. Therefore, a biblical study is needed to provide answers based on biblical principles. The methodology applied is exegesis. Exegesis is a way to interpret the Bible by emphasizing different approaches in the analysis of the original languages of the Bible as the main foundation. In this way, a biblical truth is obtained that can answer the various views that exist. The term incarnation comes from the Latin *incarnatio* which is composed of *in* and *carnis* (in the flesh). This term comes from the Greek translation “σὰρξ *sarx* *sarcosis*. Literally, σὰρξ *sarcosis* means to become flesh. Flesh is literally the muscular part that covers the bones of the human body. Synecdochically (a figure of speech that uses a part of something to represent the whole or vice versa, to create a rhetorical or creative effect), it means the physical body as a whole flesh, which is related to the scope of the human worldly situation or mortal nature, earthly descent, blood ties, ethnic groups, and races. In general, this term gives the impression of weakness, fragility, mortality, and participation in human nature. The term σὰρξ – *sarx* *sarcosis* is closely related to the opening of the Gospel of John which reveals the word that became flesh (John 1:14). The term flesh (Greek: σὰρξ *sarx*) in biblical terminology refers to humans with all their anthropological dimensions. In theological terminology, The incarnation is a historical fact that explains that the invisible God, who spoke His word to humans, now clearly appeared as a human being. Jesus Christ is the Word of God who became flesh (John 1:14)*

Keywords: *Incarnation; Word became flesh; John 1:14*

Abstrak. Adanya beragam pandangan mengenai Inkarnasi Kristus sering kali menyebabkan kebingungan. Setiap pandangan memberikan argumentasi yang berbeda. Oleh sebab itu, suatu kajian Alkitabiah diperlukan untuk memberikan jawaban yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab. Metodologi yang diterapkan adalah eksegesis. Eksegesis merupakan cara untuk menafsirkan Alkitab dengan menekankan pendekatan yang berbeda dalam analisis dari bahasa asli Alkitab sebagai fondasi utama. Dengan cara tersebut, diperoleh suatu kebenaran Alkitabiah yang dapat menjawab beragam pandangan yang ada. Istilah inkarnasi berasal dari bahasa Latin *incarnatio* yang tersusun dari *in* dan *carnis* (di dalam daging). Istilah ini berasal dari terjemahan bahasa Yunani “σὰρξ *sarx* *sarcosis*. Secara literal, σὰρξ *sarx* *sarcosis* berarti menjadi daging. Daging secara harfiah adalah bagian berotot yang menyelimuti tulang-tulang tubuh manusia. Secara sinekdoki (gaya bahasa yang menggunakan bagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya, untuk menciptakan efek retorik atau kreatif), itu berarti tubuh fisik sebagai satu kesatuan daging, yang berkaitan dengan ruang lingkup situasi duniawi manusia atau sifat fana, keturunan duniawi, keterikatan dengan darah, golongan etnis, dan ras. Secara umum, istilah ini memberikan kesan tentang kelemahan, kerapuhan, kefanaan, serta turut berpartisipasi dalam hakikat manusia. Istilah σὰρξ – *sarx* *sarcosis* terkait erat dengan pembukaan Injil Yohanes yang mengungkapkan tentang firman yang menjadi daging (Yoh 1:14). Istilah daging (Yunani: σὰρξ *sarx*) dalam terminologi biblikal mengacu pada manusia dengan seluruh dimensi antropologisnya. Dalam terminologi teologis, inkarnasi adalah sebuah fakta historis yang menjelaskan bahwa Allah yang tidak tampak, yang menyampaikan firman-Nya kepada manusia, kini dengan jelas menampakkan diri sebagai manusia. Yesus Kristus adalah Firman Allah yang telah menjadi manusia (Yoh 1:14).

Kata kunci: Inkarnasi; Firman menjadi manusia; Yohanes 1:14.

1. LATAR BELAKANG

Doktrin inkarnasi, yaitu perwujudan Firman Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, telah menjadi pusat perdebatan teologis sepanjang sejarah kekristenan. Berbagai pandangan tentang inkarnasi muncul seiring waktu dan sering kali menimbulkan kebingungan, baik di kalangan awam maupun akademisi teologi. Misalnya, pandangan Arianisme secara tegas menyangkal keilahian Kristus dan menganggap-Nya sebagai ciptaan tertinggi, bukan Allah yang sejati. Sebaliknya, Nestorianisme menolak kesatuan kodrat Kristus dan memisahkan antara kodrat ilahi dan kodrat manusia dalam dua pribadi yang berbeda, sehingga menimbulkan dilema kristologis yang serius mengenai identitas sejati Yesus Kristus (McGrath, 2020).

Berbagai polemik ini memperlihatkan bahwa kajian teologis yang mendalam mengenai inkarnasi sangat diperlukan. Pemahaman yang benar tentang inkarnasi tidak hanya penting untuk mempertahankan ortodoksi iman Kristen, tetapi juga untuk menegaskan dasar keselamatan manusia yang diperoleh melalui karya Kristus yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Dalam konteks ini, penggalian data-data Alkitab, khususnya dari Injil Yohanes 1:14, menjadi sangat krusial. Ayat tersebut menyatakan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita,” yang secara eksplisit menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh mengambil rupa manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya (Lewis & Demarest, 1990).

Namun, pandangan-pandangan historis lain menunjukkan spektrum keyakinan yang sangat luas. Manikeus, misalnya, mengklaim bahwa tubuh Kristus bukanlah tubuh yang sejati, melainkan hanya tampak seperti tubuh. Ini adalah bentuk doketisme yang menyangkal realitas kemanusiaan Kristus. Cerenthus dan Valentinus juga mewakili pandangan gnostik yang menyatakan bahwa Firman tidak sungguh-sungguh menjadi daging, melainkan hanya tampak demikian, atau bahwa daging dan Firman adalah entitas yang tidak menyatu. Nestorius kemudian menegaskan pemisahan radikal antara Firman dan tubuh manusia Yesus, yang mengakibatkan penggambaran Kristus seolah terdiri dari dua pribadi, bukan satu pribadi dengan dua kodrat (González, 2010).

Sebagai tanggapan terhadap pandangan-pandangan ini, para teolog ortodoks mengembangkan pengakuan iman yang menekankan bahwa dalam inkarnasi, Firman Allah tidak berubah menjadi sesuatu yang lain dan tidak bercampur, tetapi tetap dalam kesatuan hipostatik. Ini berarti bahwa dalam pribadi Yesus Kristus, kodrat ilahi dan manusia bersatu secara sempurna tanpa percampuran, perubahan, pemisahan, atau perpecahan. Analogi dari seorang yang mengucapkan kata dengan suara menggambarkan bahwa pikiran internal tetap

utuh namun termanifestasi dalam bentuk suara—demikian pula Firman tetap ilahi, namun mewujud sebagai manusia tanpa kehilangan esensinya.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis secara teologis berbagai pandangan tentang inkarnasi, serta menyelaraskannya dengan ajaran Alkitab dan teologi Kristen yang ortodoks. Penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan pentingnya pemahaman inkarnasi yang tepat dalam membangun iman dan pengajaran Kristen yang sehat di tengah arus pluralisme teologis yang terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kompleksitas Historis Doktrin Inkarnasi

Inkarnasi sejak awal telah menjadi medan perdebatan intens. Konsili Khalkedon (451 M) menyatakan bahwa dalam satu pribadi Kristus terdapat dua kodrat, ilahi dan manusia, tanpa tercampur, berubah, terbagi, atau terpisah—suatu definisi yang dikenal sebagai *unio hypostatica* (Kelly 2007, 339). Namun, pemahaman ini tidak diterima secara universal.

Arianisme, yang dikembangkan oleh Arius, menolak keilahian penuh Kristus dan mengajarkan bahwa Ia adalah makhluk ciptaan tertinggi. Arius menyatakan, “ada suatu waktu ketika Anak belum ada,” suatu klaim yang secara langsung bertentangan dengan Yohanes 1:1 (Pelikan 1987, 192). Athanasius merespons keras ajaran ini dengan menegaskan bahwa hanya Allah sejati yang dapat menyelamatkan manusia (Torrance 2008, 157).

Nestorianisme, di sisi lain, berpendapat bahwa terdapat dua pribadi terpisah dalam Kristus—pribadi ilahi dan pribadi manusia. Pandangan ini ditolak karena tidak sejalan dengan Alkitab yang menegaskan kesatuan pribadi Yesus (Oden 2000, 165). Yohanes 1:14 tidak mengatakan bahwa Firman berdiam dalam tubuh manusia, tetapi bahwa Firman menjadi daging (*sarx*), menandakan realitas inkarnasi yang utuh.

Sementara itu, Dokerisme berakar pada pandangan gnostik bahwa dunia materi adalah jahat. Oleh sebab itu, menurut mereka, tubuh Yesus hanyalah penampakan dan bukan tubuh fisik sejati. Padahal, Ibrani 2:17 menyatakan bahwa Kristus menjadi sama seperti manusia “dalam segala hal,” termasuk dalam penderitaan dan kematian-Nya (Wright 2016, 201).

Inkarnasi dalam Perspektif Yohanes 1:14

Ayat Yohanes 1:14 menggunakan istilah *ho logos sarx egeneto*, yang menyiratkan bahwa Firman bukan hanya menjelma secara simbolik, tetapi benar-benar menjadi manusia. Kata *sarx* (daging) menandakan kemanusiaan sejati Yesus, bukan ilusi atau penampakan

(Keener 2003, 265). Penekanan Yohanes terhadap keilahian dan kemanusiaan Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah Allah sejati dan manusia sejati.

Istilah *eskenosen* ("diam di antara kita") mengacu pada konsep tabernakel dalam Perjanjian Lama, menandakan kehadiran Allah yang nyata di tengah umat-Nya (Kostenberger 2014, 37). Ini menjadi penegasan bahwa dalam Yesus, kehadiran ilahi yang transenden masuk ke dalam sejarah manusia.

Tantangan Gnostisisme terhadap Kristologi Alkitabiah

Pandangan gnostik seperti yang diajarkan oleh Cerenthus dan Valentinus memisahkan dunia spiritual dan fisik, dan karena itu menolak kemungkinan bahwa Allah yang kudus benar-benar menjadi manusia (MacLeod 1998, 82). Dalam kerangka berpikir gnostik, dunia material adalah jahat, sehingga tidak mungkin Allah yang murni menjelma dalam daging.

Namun, pandangan ini ditolak oleh narasi Alkitab yang menyatakan bahwa ciptaan itu “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31) dan bahwa Kristus, dalam rupa manusia, “merendahkan diri-Nya” (Filipi 2:6–8) demi menyelamatkan umat manusia. Jika Kristus tidak sungguh menjadi manusia, maka tidak mungkin Ia dapat mewakili manusia dalam pengorbanan-Nya. Dan jika Ia bukan Allah sejati, maka pengorbanan-Nya tidak memiliki daya penebusan yang mutlak.

Pembelaan Ortodoks terhadap Kesatuan Pribadi Kristus

Teologi ortodoks mempertahankan bahwa inkarnasi tidak berarti perubahan hakikat Allah menjadi manusia, melainkan penambahan kodrat manusia kepada pribadi ilahi Sang Firman. Calvin menegaskan bahwa dalam inkarnasi, “Firman tidak berubah menjadi manusia, tetapi mengambil kodrat manusia kepada diri-Nya” (Calvin 1960, 236).

Konsekuensinya sangat mendalam: karena Kristus adalah manusia sejati, Ia memahami penderitaan manusia; dan karena Ia adalah Allah sejati, Ia mampu menyelamatkan. Sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 4:15, Kristus adalah Imam Besar yang “turut merasakan kelemahan-kelemahan kita,” sebab Ia telah dicobai seperti kita, namun tanpa dosa.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode eksegesis. Eksegesis secara keseluruhan dapat dipahami “sebagai kebenaran yang dibawa keluar.” (Kaiser, 1981, p.43). Ini adalah suatu usaha untuk kebenaran yang tersembunyi di balik teks tersebut. “Berbagai data dikumpulkan lalu diproses dan dipilih sehingga menjadi catatan-

catatan yang sederhana.” “Semua ini dirancang untuk merakit informasi yang terstruktur yang dapat diakses secara langsung dan praktis.” Ini dimaksud agar dapat memberi gambaran tentang kesimpulan yang dijustifikasikan dengan mengikuti prosedur umum dalam eksegesis. Hal ini dimaksudkan agar bisa memberikan gambaran mengenai kesimpulan yang dijustifikasikan dengan mengikuti prosedur umum dalam eksegesis. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan beberapa terjemahan, menganalisis teks dan konteks yang disesuaikan dengan kaidah leksikal dan gramatikalnya, dari semua ini agar dapat ditarik kesimpulan teologisnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Historis: Latar Belakang Penulisan Yohanes 1:14

Penulisan Injil Yohanes diperkirakan terjadi sekitar tahun 60–70 M, kemungkinan besar di kota Efesus, suatu wilayah yang sarat dengan pengaruh pemikiran Yunani dan pemahaman Yahudi diaspora. Saat itu, ajaran-ajaran menyimpang seperti doketisme telah mulai memengaruhi komunitas Kristen, mengajarkan bahwa Kristus hanya "tampak" seperti manusia, bukan sungguh-sungguh menjadi manusia.

Yohanes menyusun Injilnya untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah *Logos* yang praeksisten dan ilahi (Yoh. 1:1), namun benar-benar menjadi manusia dalam sejarah (Yoh. 1:14). Kesaksian para Bapa Gereja seperti Irenaeus dan Theophilus mendukung atribusi penulisan kepada rasul Yohanes, yang menjadi saksi mata pelayanan Yesus (Kruse, 2017; Köstenberger, 2009).

Kajian Kontekstual: Narasi Inkarnasi dalam Prolog Yohanes

Yohanes 1:14 berada dalam prolog (Yoh. 1:1–18) yang secara struktur membentuk bingkai kristologis Injil Yohanes. Bagian ini memperkenalkan *Logos* sebagai pribadi ilahi, yang kemudian menjadi manusia. Kata kerja “diam di antara kita” (σκηνώω, *skēnoō*) menyiratkan tabernakel dalam Perjanjian Lama, mengindikasikan kehadiran Allah di tengah umat-Nya secara nyata (Beale & Carson, 2007).

Pernyataan “dan kami telah melihat kemuliaan-Nya” memperkuat bahwa inkarnasi bukanlah peristiwa simbolik, tetapi historis dan kasatmata. Kemuliaan yang dimaksud bukan hanya penampakan lahiriah, melainkan representasi penuh dari karakter Allah (cf. Kel. 33:18–20), kini diwujudkan dalam pribadi Yesus Kristus.

Kajian Leksikal dan Gramatikal

Analisis teks Yunani:

Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν...

a. *Logos* (ὁ λόγος)

Istilah ini memiliki resonansi luas baik dalam pemikiran Yunani (sebagai prinsip rasional semesta) maupun Yahudi (sebagai Firman Allah yang aktif dalam penciptaan dan pewahyuan). Yohanes menyatukan keduanya untuk memperkenalkan Yesus sebagai pribadi ilahi yang praeksisten dan menjadi manusia (Louw & Nida, 1989; Silva, 2014).

b. *Sarx egeneto* (σὰρξ ἐγένετο)

Ungkapan ini menekankan bahwa Firman benar-benar menjadi manusia (*sarx* = daging), bukan hanya "mengenakan" tubuh. Penggunaan kata *egeneto* (menjadi) menunjukkan transformasi eksistensial yang nyata, bukan metaforis.

c. *Eskēnōsen* (ἐσκήνωσεν)

Berasal dari akar kata *skēnē* (kemah), yang menyiratkan penggambaran tabernakel dalam Perjanjian Lama. Ini menekankan bahwa Yesus adalah tempat kediaman Allah yang baru—melampaui fungsi Bait Suci (Keener, 2003).

Implikasi Teologis dan Kristologis

Yohanes 1:14 menjadi dasar bagi pengembangan doktrin inkarnasi dalam sejarah Gereja, yang berpuncak dalam pengakuan iman Konsili Kalsedon (451 M): bahwa Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur—ilahi dan manusia—yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah.

Inkarnasi merupakan puncak kasih karunia Allah, karena Allah tidak hanya menyatakan Diri dalam firman atau hukum, tetapi secara pribadi masuk ke dalam sejarah manusia. Kehadiran Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia memperlihatkan solidaritas Allah dengan umat manusia serta membuka jalan keselamatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai data di atas dapat disimpulkan bahwa studi tentang firman menjadi manusia itu memiliki signifikansi penting bagi keimanan orang percaya. Dari berbagai data yang diungkapkan dapat dilihat adanya esensi tentang firman menjadi daging. Ini menunjukkan kerohanian yang murni, kuasa, kekal. Di sisi lain juga menunjukkan aspek kebendaan, kelemahan, kefanaan. Keberadaan firman itu sudah ada pada mulanya, ketika segala sesuatu belum ada. Pada waktu Firman itu menjadi daging, hakekat kekekalan itu

menjadi manusia fana. Firman yang pada mulanya tidak mempunyai permulaan, juga tidak mempunyai keberadaan yang dihitung menurut jumlah tahun yang berlalu, ketika menjadi manusia akan terbatas dengan waktu bahkan ruang. Ini juga menjelaskan adanya hubungan dengan Allah dan manusia, dalam kekudusan yang sempurna disentuh oleh kesedihan dan berurusan dengan manusia yang berdosa. Dalam hubungannya dengan Bapa yang kekal menerima dan membalas kasih yang tak terbatas, Dia yang tadinya Allah menjadi manusia di dalam diri manusia bersatu roh dan materi.

DAFTAR REFERENSI

- Barrett, C.K. (1978). *The Gospel According to St. John*. London: SPCK.
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian Religion* (F.L. Battles, Trans.). Louisville: Westminster John Knox Press.
- González, J.L. (2010). *The Story of Christianity: Volume 1 – The Early Church to the Reformation*. HarperOne.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan.
- Keener, C.S. (2003). *The Gospel of John: A Commentary*. Peabody: Hendrickson.
- Kelley, J.N.D. (2007). *Early Christian Doctrines*. London: A & C Black.
- Kostenberger, A.J. (2014). *John: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Kaiser, W.C. (1981). *Toward an Exegesis Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Michigan: Baker Book House.
- Lewis, G.R., & Demarest, B.A. (1990). *Integrative Theology, Volume 2: Our Primary Need: Christ's Atoning Provisions*. Zondervan.
- MacLeod, D. (1998). *The Person of Christ*. Downers Grove: IVP.
- McGrath, A.E. (2020). *Christian Theology: An Introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Oden, T.C. (2000). *The Word of Life: Systematic Theology Vol. 2*. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Pelikan, J. (1987). *The Christian Tradition, Vol. 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Schwarz, H. (2005). *Christology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Torrance, T.F. (2008). *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of the Ancient Catholic Church*. Edinburgh: T&T Clark.
- Wright, N.T. (2016). *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*. New York: HarperOne.